

**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN *APTITUDE
TREATMENT INTERACTION* (ATI) DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MTsN
KEPOHBARU BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Prodi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



Oleh

SITI NURUL AZIZAH

NIM : 2007 5501.01937

NIMKO : 2007 4 055 0001.1.01829

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI
BOJONEGORO
2011**

NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (lima) Eks
Hal Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Sunan Giri
Di

BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan
seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama SITI NURUL AZIZAH

NIM 2007 5501 01937

NIMKO 2007 4 055 0001 1 01829

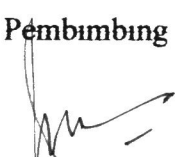
Judul EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN
APTITUDE TREATMENT INTERACTION (ATI) DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MTSN
KEPOHBARU BOJONEGORO

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi.

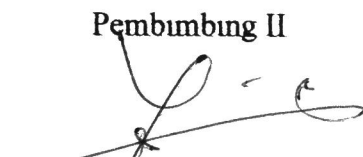
Wassalamu'alaikum Wr Wb

Bojonegoro, Juli 2011

Pembimbing I


Drs. SUGENG M. AG

Pembimbing II


Drs. M. SYAIFUDDIN, M. Pd. I

PENGESAHAN

Setelah di pertahankan didepan Dewan Penguji skripsi, maka skripsi dari

Nama SITI NURUL AZIZAH

NIM/NIMKO 2007 5501 01937/2007 4 055 0001 1 01829

Dapat di setujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana
stara satu (S1) dalam Ilmu pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama
Islam Sunan Giri Bojonegoro pada

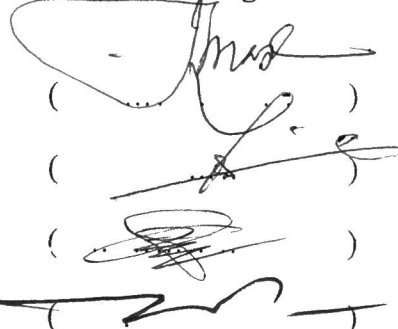
Hari/tanggal Ahad / 31 Juli 2011

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan Penguji:

- 1 Ketua Drs M Masjkur, M Pd I
- 2 Sekretaris Drs M Syaifuddin M Pd I
- 3 Penguji I Drs H Anas Yusuf, M Pd I
- 4 Penguji II Drs Agus Huda, M Pd

Tanda Tangan



Bojonegoro, 31 Juli 2011
Mengesahkan
Sekolah Tinggi Agama Islam
Sunan Giri Bojonegoro
Ketua,



(Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I)

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	1
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	1
B Penegasan Judul	7
C Alasan Pemilihan judul	8
D Permasalahan Penelitian	9
E Tujuan Signifikansi Penelitian	10
F Hipotesis	12
G Variable Penelitian	13
H Metodologi Penelitian	14
I Sistematika Pembahasan	23
BAB II KAJIAN TEORI	
A Tinjauan Tentang Model Pembelajaran <i>Aptitude Treatment Interaction</i> (ATI)	25
1 Hakikat dan Pengertian Model Pembelajaran ATI	25
2 Pengelompokan Siswa berdasarkan Kemampuan	33
3 Macam-macam Perlakuan Terhadap Perbedaan Tingkat Kemampuan Siswa	35
B Tinjauan Tentang Prestasi Belajar	38
1 Pengertian Prestasi Belajar	38
2 Jenis Prestasi Belajar	43

3 Fungsi Utama Prestasi Belajar	50
4 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	52
C Efektifitas Model Pembelajaran <i>Aptitude Treatment Interaction</i> (ATI) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	60

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A Populasi dan Sampel	65
B Jenis Data dan Sumber Data	67
C Tehnik Pngumpulan Data	69
D Tehnik Analisis Data	71

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A Gambaran Umum Obyek Penelitian	74
1 Letak Geografis MTsN Kepohbaru Bojoegoro	74
2 Sejarah Berdirinya MTsN Kepohbaru Bojoegoro	74
3 Visi dan Misi MTsN Kepohbaru Bojoegoro	75
4 Struktur Organisasi MTsN Kepohbaru Bojoegoro	76
5 Keadaan Sarana dan Prasarana	77
6 Keadaan Guru dan Siswa MTsN Kepohbaru Bojoegoro	78
B Analisis Deskriptif Hasil Penelitian	81
1 Analisis data tentang model Pembelajaran <i>aptitude treatment interaction</i> (ATI)	81
2 Analisis Data Prestasi Belajar Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran ATI	84
C Analisis Data Statistika	86

BAB V PENUTUP

A Kesimpulan	92
B Kritik dan Saran	93

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

Efektifitas Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)
dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTsN Kepohbaru
Bojonegoro

ABSTRAK

Siti Nurul Azizah, 2011 Skripsi Program Strata I (SI) Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Kata Kunci Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI), Prestasi Belajar

Berkaitan dengan pengembangan imtaq dan akhlak mulia, maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli agama

Berdasarkan tuntutan dunia pendidikan tersebut, maka terciptalah model pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) yaitu suatu konsep atau pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuan masing-masing

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan implementasi model pembelajaran ATI di MTsN Kepohbaru Bojonegoro Dan untuk membuktikan bagaimana prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran ATI serta sejauh mana efektifitas model pembelajaran ATI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Kepohbaru Bojonegoro

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VII MTsN Kepohbaru Bojonegoro yang berjumlah 267 siswa yang terdiri dari 7 kelas paralel Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih 2 kelas secara acak dari 7 kelas yang ada, 1 kelas sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas sebagai kelas kontrol

Data hasil analisis deskriptif membuktikan implementasi model pembelajaran ATI kelas VII MTsN Kepohbaru Bojonegoro sangat baik Meliputi pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan, macam-macam perlakuan terhadap perbedaan tingkat kemampuan siswa, dan prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran ATI

Sedangkan data hasil analisis uji-T membuktikan bahwa model pembelajaran ATI efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Sehingga di Indonesia, pendidikan diatur dalam Undang-Undang tersendiri mengenai sistem pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan dalam kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Masalah pokok pendidikan di Indonesia saat ini masih berkisar pada soal pemerataan kesempatan, relevansi, kualitas efisiensi dan efektifitas pendidikan sesuai dengan masalah pokok tersebut serta memperhatikan isu dan tantangan masa kini dan kecenderungan di masa depan, maka dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk mengatasi persoalan dan menghadapi tantangan itu, perlu diciptakan pendidikan yang unggul yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan kapasitas

¹ UU RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Citra Umbara, Bandung 2003 hal 7

siswa secara optimal. Berkenaan dengan hal itu, pemerintah telah menetapkan tiga strategi pokok pembangunan pada sektor pendidikan, yaitu (1) pemerataan kesempatan pendidikan, (2) peningkatan relevansi dan kualitas pendidikan, dan (3) peningkatan kualitas manajemen pendidikan²

Salah satu indikasi peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari adanya peningkatan potensi akademik atau hasil belajar siswa secara keseluruhan yang meliputi tiga aspek, yaitu *kognitif*, berupa pengembangan pendidikan termasuk didalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan, *Afektif*, berupa pembentukan sikap termasuk didalamnya fungsi perasaan dan sikap, *psikomotorik*, berupa keterampilan termasuk didalamnya fungsi kehendak, kemauan, dan tingkah laku. Maka dalam rangka upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan tercapainya tujuan pendidikan nasional, ketiga aspek tersebut harus diperhatikan sehingga proses belajar mengajar tidak hanya menekankan pada pemahaman siswa tetapi juga menerapkan atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya pendidikan bukanlah sekedar proses transformasi pengetahuan.

Dewasa ini berdasarkan pengamatan Arief Rahman, MPd, salah seorang pengamat dunia pendidikan yang juga menjabat sebagai *Executive National Commission* untuk lembaga PBB UNESCO menyatakan bahwa masih dirasakan bahwa model atau pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-

²Uhar Saputra, *Investasi Pendidikan* (Mei 1, 2007)
<http://uharsaputra.wordpress.com/2011/03/01/investasi-pendidikan>.

guru di sekolah lebih didasarkan pada kebutuhan formal dari pada kebutuhan riil siswa. Akibatnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru tersebut terkesan lebih merupakan pekerjaan administratif, dan belum berperan dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal.³ Kondisi pembelajaran seperti ini agaknya tidak dapat dilepaskan dari adanya kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai kurikulum dan pengajaran sangatlah kompleks dan sulit, karena ia berhadapan dengan dua hal yang berada diluar kontrolnya, yaitu pedoman pelaksanaan kurikulum, dimana sistem kurikulum Indonesia masih belum bisa menyesuaikan dengan apa yang mau dihasilkan dari sistem pendidikan itu sendiri yaitu *as a workforce* dan pengajaran yang sudah ditentukan terlebih dahulu dari atas, dan siswa yang membawa beragam kemampuan, entry behaviour dan karakteristik lainnya ke dalam situasi pembelajaran.

Brenda Watson dalam bukunya "*Education and Belief*" menyebutkan beberapa kesalahan pengajaran agama di sekolah. Pertama, sering terjadi bahwa guru mengubah proses pendidikan (*education-process*) menjadi proses indoktrinasi (*indoctrination process*). Kedua, sering terjadi kesalahan dalam memberikan pelajaran agama yang lebih menekankan pada pelajaran yang bersifat normatif-informatif dan sedikit menekankan pada *religious education*. Ketiga, ini berkaitan dengan sesuatu yang cukup rumit untuk dilakukan, yaitu

³ Amril dan Lili, *Menyoal Problematika Pendidikan di Indonesia* (Mei 6, 2006) http://bz.blogfam.com/2006/05/menyoal_problematika_pondidikan.html

biasanya seorang guru susah untuk melepaskan ideologi atau komitmen agama yang dianutnya ketika mengajarkan pendidikan agama⁴

Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kualitas kinerja guru, terutama dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dibenarkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang menyatakan bahwa “Masalah tinggal kelas dan putus sekolah dapat dipandang sebagai salah satu kegagalan sekolah khususnya guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa menguasai pelajaran secara optimal”⁵

Di sisi lain, model pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya masih bersifat konvensional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti, mahasiswa S2 jurusan Teknologi Pendidikan yang meneliti tentang “Perbedaan Prestasi Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Induktif dan Model Pembelajaran Konvensional Siswa SMP Negeri Bandar Lampung” menyatakan, bahwa model pembelajaran konvensional belum mampu menjadikan semua siswa di kelas bisa menguasai kompetensi minimal yang telah ditetapkan, terutama siswa yang berkemampuan rendah.⁶ Di samping itu, siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi, juga belum memperoleh layanan pembelajaran yang optimal dalam pembelajaran

⁴ Alinur *Pendidikan Agama dan Nilai-nilai Toleransi* (Januari 29 2003) <http://alinur.wordpress.com/2008/02/03/pendidikan-agama-dan-nilai-nilai-toleransi/>

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya Bandung 1997, hal. 213

⁶ Astuti, *Perbedaan Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Pembelajaran Konvensional Siswa SMPN 24 Bandar Lampung* (Juli 31, 2007) <http://Digilib.Unila.ac.id/go.php?Id=laptunilapp-gdl-s2-2007-astuti-622>

konvensional. Bermunculannya sekolah-sekolah unggul di beberapa kota besar, merupakan sebuah bukti yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan saat ini belum memberikan perhatian yang cukup besar terhadap siswa yang memiliki kemampuan rendah (lambat) dan juga siswa yang berkemampuan tinggi (cepat)

Menurut beberapa pakar pendidikan model pembelajaran dikembangkan dewasa ini kelihatan masih belum peduli dan bahkan belum mampu mengapresiasi serta mengakomodasi perbedaan-perbedaan individual siswa, berarti di dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru memberikan layanan pembelajaran yang sama untuk semua siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang ataupun rendah. Dengan perlakuan demikian, siswa yang berbeda kecepatan belajarnya belum mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa yang lambat tetap saja tertinggal dari kelompok sedang. Sementara siswa yang cepat belum mendapatkan layanan yang optimal dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas cenderung belum bisa mendorong mereka maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Salah satu prinsip atau asas mengajar menekankan pentingnya "Individualitas", yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa.⁷

⁷ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005, hal 5

Di sisi lain, hasil penelitian Dwi Nugroho Hidayanto menemukan “Fenomena rendahnya mutu pembelajaran disebabkan oleh sikap spekulatif dan intuitif guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran ” Karena itu ia menyatakan bahwa “peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan tentang merancang metode-metode pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan memiliki daya tarik” Hal ini menunjukkan, bahwa usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah permasalahan yang sederhana, tapi merupakan permasalahan yang kompleks dan saling berkaitan dengan kualitas pembelajaran serta mutu guru ⁸

Fenomena yang digambarkan diatas, baik yang menyangkut rendahnya kualitas prestasi akademik atau hasil belajar siswa maupun layanan pembelajaran yang belum dapat mengapresiasi dan mengakomodasi perbedaan individual (*aptitude*) siswa merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh guru Maka dari permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang sejauhmana tingkat efektifitas model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

⁸ *Ibid*, hal. 8

B Penegasan Judul

Agar diperoleh gambaran yang jelas tentang judul tersebut, dan untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul skripsi tersebut, maka penulis akan memberi pengertian yang jelas atas beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut, antara lain

- 1 Efektifitas adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab atau perbuatan, akibat, dampak⁹

Dalam skripsi ini yang dimaksud efektifitas adalah pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Kepohbaru Bojonegoro

- 2 Model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) adalah suatu konsep atau pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuan masing-masing¹⁰
- 3 Prestasi belajar siswa adalah penguasaan dan perubahan tingkah laku setelah dilaksanakannya proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka. Dalam hal ini hasil belajar siswa dilihat dari hasil

⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994, hal. 128

¹⁰ *Ibid*, hal. 37

nilai *post test* (tes akhir) yang dilakukan setelah proses pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)¹¹

Dari rangkaian istilah yang ada pada judul di atas dapatlah dimengerti maksud penulis adalah sejauh mana tingkat efektifitas model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Kepohbaru Bojonegoro

C Alasan Pemilihan Judul

Tingkat keberhasilan pelaksanaan suatu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa, proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan tinggi dan ada yang berkemampuan rendah atau pun sedang. Oleh karena itu, untuk mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan individual siswa dalam pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan prestasi belajar dibutuhkan cara atau pendekatan yang dapat diterapkan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan siswa, yaitu melalui pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis berinisiatif untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 22

(efektifitas) model pembelajaran ATI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa serta kemudian merumuskan judul permasalahan itu sebagai berikut

“Efektifitas model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTSN Kepohbaru Bojonegoro”

D. Permasalahan Penelitian

1. Batasan Ruang lingkup Penelitian

- a Menarik perhatian peneliti karena Model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) adalah suatu konsep atau pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuan masing-masing
- b Sepengetahuan peneliti, judul Efektifitas model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTSN Kepohbaru Bojonegoro belum ada yang meneliti

2. Rumusan Masalah

Bertolak dari pemikiran di atas, maka permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah

- a Bagaimana implementasi model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) di MTsN Kepohbaru Bojonegoro?
- b Bagaimana prestasi belajar siswa setelah mengikuti model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) di MTsN Kepohbaru Bojonegoro?
- c Sejauh mana tingkat efektifitas model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Kepohbaru Bojonegoro ?

E. Tujuan Dan Sigfikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis dalam penelitian ini bertujuan

- a Untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) di MTsN Kepohbaru Bojonegoro
- b Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa setelah mengikuti model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) di MTsN Kepohbaru Bojonegoro

- c Untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektifitas model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Kepohbaru Bojonegoro

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai

- a Menemukan pemikiran tentang implementasi model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) sekaligus untuk memperkaya wawasan dalam bidang penggunaan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)
- b Sebagai bahan informasi dan masukan bagi sekolah dalam menentukan langkah meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan sebagai bahan masukan bagi guru terutama guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 13 Kepohbaru Bojonegoro
- c Sebagai bahan masukan pengetahuan khususnya dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam yang ideal melalui pendekatan pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul¹²

Menurut Suharsimi, ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian

- 1 Hipotesis Kerja atau yang disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat H_a
Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel x dan variabel y atau adanya perbedaan antar kelompok
- 2 Hipotesis Nol, disingkat H_0 Hipotesis ini menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh variabel x terhadap variabel y ¹³

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut

- a Hipotesis Kerja (H_a) yang berbunyi,

Model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTSN Kepohbaru Bojonegoro

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta 1993, hal 62

¹³ *Ibid*, hal. 65

b Hipotesis nol (H_0) yang berbunyi

Model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) tidak efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTSN Kepohbaru Bojonegoro

G Variabel Penelitian

Dalam penelitian, harus ada dua variabel

1 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang keberadaannya tidak terikat dengan variabel yang lain. Variabel ini juga disebut variabel bebas dan diberi simbol X. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel X adalah model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI).

2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya terikat dengan variabel yang lain. Variabel ini diberi simbol Y. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel Y adalah prestasi belajar siswa.

H Metodologi Penelitian

Penelitian

1 Populasi dan Sampel

a Populasi

Untuk memperoleh data yang valid maka diperlukan adanya populasi terhadap obyek yang diteliti, sebab tanpa adanya populasi penelitian akan mengalami kesulitan dalam mengolah data¹⁴

Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya¹⁵ Sedangkan Riduwan, mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi obyek penelitian¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa

Populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTSN Kepohbaru Bojonegoro, tahun ajaran 2010-2011 populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-

¹⁴ Ine I Amiran Y dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Bumi aksara, Jakarta 1993 hal 134

¹⁵ Sugiyono *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung 2002, hal 57

¹⁶ *Ibid* hal. 3

siswi kelas VII MTSN Kepohbaru Bojonegoro yang berjumlah 273 siswa terdiri dari 7 kelas paralel

b. Sampel

Suharsimi Arikunto, mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti) Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi¹⁷ Sugiyono, memberikan pengertian sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi¹⁸

“Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15%, atau 20%-25% atau lebih”¹⁹ Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 13 % dari populasi

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti

Adapun dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengambilan sampel dengan cara sampel acak (*random sampling*), merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara “mencampur”

¹⁷ *Ibid.* hal. 117

¹⁸ *Ibid.* hal. 57

¹⁹ *Ibid.*, hal. 120

subyek-subyek dalam populasi sehingga semua subyek dalam populasi dianggap sama. Dengan demikian setiap subyek memperoleh kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.²⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VII MTSN Kepohbaru Bojonegoro yang berjumlah 273 siswa yang terdiri dari 7 kelas paralel. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih 1 kelas dari 7 kelas yang ada, yaitu kelas VII sebanyak 36 siswa.

2 Jenis data dan Sumber data

a Sumber Data

Dalam penelitian yang dimaksud sumber data adalah subyek darimana data-data diperoleh.²¹ Dalam penulisan skripsi ini, untuk mencari jenis data tentang

- 1) Gambaran umum obyek Sumber data dari Tata Usaha
- 2) Penggunaan model pembelajaran Sumber data dari guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam MTSN Kepohbaru Bojonegoro
- 3) Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Sumber data dari guru Pendidikan Agama Islam

²⁰ *Ibid*, hal. 120

²¹ *Ibid*, hal. 114

b Jenis Data

Data-data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif

1) Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung²²

Adapun data kualitatif dalam penelitian ini adalah

- a) Gambaran tentang situasi dan kondisi MTSN Kepohbaru Bojonegoro
- b) Struktur organisasi MTSN Kepohbaru Bojonegoro
- c) Model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- d) Respon siswa terhadap model pembelajaran guru
- e) Pelaksanaan pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

2) Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur secara langsung²³

Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini adalah

- a) Jumlah guru dan murid

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 2000, jil 1, hal 82

²³ *Ibid* hal 66

- b) Sarana dan prasarana
- c) Nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (raport)

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan analisis dan pengujian hipotesa yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dilakukan dengan sistematis, terarah dan sesuai dengan masalah penelitian.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data yang dilakukan, yaitu

- a) Jenis data yang diperoleh
- b) Sumber data
- c) Cara pengumpulan data dan jumlah data yang diperlukan²⁴

Agar dalam penelitian ini diperoleh data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, maka ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data, antara lain

²⁴ Hermawan Warsito *Pengantar Metodologi Penelitian*, Gramedia, Jakarta 1995, hal. 69

a Observasi

Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan mata dan telinga secara sengaja yang berarti mengamati. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b Wawancara (*interview*)

Interview merupakan sebuah dialog yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari sumber terwawancara. Hasil wawancara merupakan informasi dari kepala sekolah mengenai gambaran umum obyek penelitian.

c Metode Angket dan Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk menggali informasi dari responden. Dalam arti, laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang dia ketahui.²⁵ Kuesioner ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu langsung dan tidak langsung.

Suatu kuesioner disebut kuesioner langsung jika daftar yang dikirimkan langsung pada orang yang diminta pendapat, keyakinannya atau yang diminta menceritakan kepada dirinya sendiri. Sebaliknya jika daftar pertanyaan dikirimkan kepada seseorang yang diminta menceritakan tentang keadaan orang lain, kuesioner ini disebut kuesioner tidak langsung.²⁶

Metode ini penulis gunakan untuk mencari informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan hafalan bacaan shalat terhadap hasil belajar mata pelajaran fiqh kelas II dan kuesioner yang penulis gunakan

²⁵ *Ibid.*, hal. 188

²⁶ *Ibid.*, hal. 104

adalah kuesioner langsung, dimana daftar pertanyaan langsung kepada orang yang diminta pendapat

d Dokumentasi

Data diperoleh melalui penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, jurnal, majalah pendidikan, serta dokumen tentang arsip nilai siswa²⁷ Dokumentasi penulis gunakan untuk mengetahui tentang gambaran umum obyek penelitian

4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk mengolah data sehingga dari pengelolaan data tersebut dapat diambil suatu kesimpulan

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul peneliti menggunakan beberapa tehnik yaitu

a Untuk rumusan masalah 1 dan 2 dianalisis menggunakan rumus prosentase yaitu

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

²⁷ *Ibid*, hal.117

Keterangan

F frekwensi yang sedang dicari prosentasenya

N jumlah individu atau responden

P angka prosentase²⁸

Setelah diperoleh hasil akhir dalam bentuk prosentase lalu diinterpretasikan dengan kalimat yang bersifat kualitatif yaitu

- 1) Baik antara 76 % - 100 %
 - 2) Cukup antara 56 % - 75 %
 - 3) Kurang baik antara 40 % - 55 %
 - 4) Tidak baik kurang dari 40 %²⁹
- b Untuk rumusan masalah yang ke 3 dianalisis dengan dua tehnik yaitu tehnik korelasi product moment

Tehnik korelasi product moment digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektifitas model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Kepohbaru Bojonegoro

Dalam menggunakan analisa ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut

²⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 40

²⁹ *Ibid* hal 210

- 1 Membuat tabel kerja atau tabel perhitungan nilai masing-masing variabel yaitu pembelajaran ATI (X) dan prestasi belajar siswa MTsN Kepohbaru Bojonegoro(Y)
- 2 Materi angka indeks korelasi “r” product moment antara variabel X dan Y, atau nilai r_{XY} dengan rumus

$$r_{XY} = \frac{N \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan

r_{XY} Angka indeks korelasi “r” product moment

N Number of cases

$\sum XY$ Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ Jumlah seluruh skor Y

Kemudian untuk memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” Product Moment (r_{xy}) pada umumnya digunakan sebagai berikut ³⁰

³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1987, hal. 180

Interpretasi "r" Product Moment

Besarnya Nilai "r" Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variable Y)
0,20 – 0,40 0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,70 – 0,90 0,90 – 1 00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat dan tinggi
	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

I. Sistematika Pembahasan

Bab I Membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, permasalahan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II Membahas tentang kajian teori yang berisi hakikat pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) yang meliputi definisi pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI), pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan, dan macam-macam perlakuan terhadap perbedaan

³¹ *Ibid* hal 193

tingkat kemampuan siswa Tinjauan prestasi belajar yang meliputi pengertian prestasi belajar, jenis-jenis prestasi belajar, fungsi utama prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, efektifitas model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dalam meningkatkan prestasi belajar

Bab III Metodologi Penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data

Bab IV Membahas tentang laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum obyek penelitian , yang meliputi sejarah berdirinya MTsN Kepohbaru Bojonegoro, letak geografis MTsN Kepohbaru Bojonegoro, struktur organisasi MTsN Kepohbaru Bojonegoro, keadaan guru dan karyawan Analisis deskriptif hasil penelitian, yang meliputi analisis data pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan, analisis data macam-macam perlakuan terhadap perbedaan tingkat kemampuan siswa, dan analisis data prestasi belajar siswa Analisis data statistika

Bab V Membahas penutup yang meliputi kesimpulan, kritik dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran *Aptitude Treatment*

Interaction (ATI)

1. Hakikat dan Pengertian Model Pembelajaran ATI

a Hakikat Individu

Sudah menjadi keyakinan semua orang bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang berkemampuan cepat, sedang, dan ada yang berkemampuan rendah. Dalam dunia pendidikan juga berlaku pernyataan seperti ungkapan di atas, sebab menurut tinjauan psikologis setiap anak memiliki perbedaan dengan lainnya. “Tak ada dua orang di dunia ini yang benar-benar sama dalam segala hal, sekalipun mereka kembar”¹

Tidak heran bila seseorang yang menyatakan bahwa “anak kembar itu serupa tapi tak sama”. Artinya, dalam hal-hal tertentu anak kembar memiliki kesamaan dan perbedaan.²

Individu disini, mempunyai pengertian yaitu suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya, dan karena itu tidak ada

¹Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005, hal 61

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal 55

dua individu sama, satu dengan yang lainnya berbeda³ Individu sebagai manusia, merupakan orang-orang yang memiliki pribadi atau jiwa sendiri⁴

Perbedaan individu dapat dilihat dari dua segi, yakni⁵ segi horizontal dan segi vertikal. Dari segi horizontal, setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, kemampuan, minat, ingatan, emosi, kemauan dan sebagainya. Dari segi vertikal, tidak ada dua individu yang sama dalam aspek jasmani seperti bentuk ukuran, kekuatan, dan daya tahan tubuh.

Perbedaan itu masing-masing mempunyai keuntungan dan kelemahan. Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan individu, yaitu⁶

1) Faktor warisan keturunan

Keturunan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini keturunan diartikan sebagai “Totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki sejak masa konsepsi (masa pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen”

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal 180

⁴ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hal 15

⁵ Syamsu Yusuf, dkk, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal 173-193

⁶ *Ibid.*, hal 54-55

E Z Muttaqin, mengatakan bahwa anak harus diberikan pendidikan sedini mungkin, bahkan sejak kedua orang tuanya memasuki jenjang perkawinan, harus sudah mengkalkulasikan bagaimana anak-anak yang akan mereka lahirkan nanti. Ketika suami istri bergaul sudah diawali dengan do'a agar dengan doa itu setan tidak ikut campur (ovum atau sperma) yang disimpan dalam rahim istri bukan terdiri dari bahan –bahan jasmaniah semata, tetapi juga terkandung benih watak dan tabiat calon anak. Makanan ibu yang mengandung vitamin untuk anak. Demikian juga kelakuan ibu dan bapak akan menjadi vitamin juga untuk calon anak.⁷

2) Faktor pengaruh lingkungan

Lingkungan adalah segala hal yang mempengaruhi individu, Sehingga individu itu ikut terlibat atau terpengaruh karenanya. Semenjak masa konsepsi dan masa-masa selanjutnya, perkembangan individu dipengaruhi oleh mutu makanan yang diterimanya, temperatur udara sekitarnya, suasana dalam lingkungan, sikap-sikap orang sekitar, hubungan dengan sekitarnya, suasana pendidikannya (informal, formal dan informal). Dengan kata lain, individu akan menerima pengaruh dari lingkungan, memberi contoh kepada lingkungan, mencontoh atau belajar tentang berbagai hal dari lingkungan.

Lingkungan terbagi menjadi tiga bagian, meliputi

⁷ *Ibid.* hal 57

a) Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang, dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional ataupun sosial. Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian (anak) siswa, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dengan substitusi orang tua.

Ada beberapa alasan, mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu (1) Para siswa harus hadir di sekolah (2) Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan

masa perkembangan "konsep dirinya" (3) Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain diluar rumah (4) Sekolah memberikan kesempatan pada siswa untuk meraih sukses (5) Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya, dan kemampuannya secara realistik

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sosial remaja, karena pada umumnya anak bersosialisasi dengan teman sebayanya. Dan lingkungan ini mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya

Faktor utama yang menentukan daya tarik interpersonal antara remaja adalah kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Sedangkan di sekolah meliputi harapan atau aspirasi pendidikan, nilai (prestasi belajar), tugas dan sebagainya

Salah satu perbedaan yang menonjol dalam kaitannya dengan dunia pendidikan adalah kemampuan (intelegensi). Hal ini dikarenakan intelegensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik

1) Menurut ahli Psikologi yakni William Sterns

Intelegensi adalah daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan menggunakan bahan-bahan fikiran yang ada menurut tujuannya⁸

2) Menurut David Weschler

Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berfikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien⁹

3) Menurut E Mulyasa dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional”

Intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang bersifat umum untuk membuat atau mengadakan analisa, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik generalisasi, serta merupakan kesanggupan berfikir seseorang¹⁰

Jadi, dapat dipahami bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan tepat

Dalam rangka mengetahui tinggi rendahnya intelegensi seseorang, dikembangkan instrumen yang dikenal dengan istilah ”Tes Intelegensi” dan gambaran mengenai hasil pengetesan kemudian

⁸ Dimiyati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal 245

⁹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal 122

¹⁰ *Ibid.*, hal 123

dikenal dengan Intelligence Quotient, disingkat dengan IQ Berdasarkan hasil tes intelegensi, maka diketahui kriteria pengklasifikasian intelegensi¹¹

b Pengertian Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

Secara substantif dan teoritik “*Aptitude Treatment Interaction* (ATI)” dapat diartikan sebagai suatu konsep atau pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing¹²

Senada dengan pendapat di atas, Cronbach berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin bahwa ATI merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mencari dan menemukan perlakuan-perlakuan yang cocok dengan perbedaan kemampuan (*Aptitude*) siswa

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas, dapat diperoleh makna esensial dari model pembelajaran ATI, sebagai berikut

- 1) Model pembelajaran ATI merupakan suatu konsep atau model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran yang efektif

¹¹ *Ibid.* hal 123

¹² *Ibid.*, hal 37-39

digunakan untuk siswa tertentu sesuai dengan perbedaan kemampuannya

- 2) Sebagai sebuah kerangka teoritik model pembelajaran ATI berasumsi bahwa optimalisasi prestasi akademik atau hasil belajar akan tercipta bilamana perlakuan-perlakuan dalam pembelajaran disesuaikan sedemikian rupa dengan perbedaan kemampuan siswa
- 3) Terdapat hubungan timbal balik antara prestasi belajar yang dicapai siswa dengan pengaturan kondisi pembelajaran di kelas atau dengan kata lain, prestasi belajar yang diperoleh siswa (*achievement*) tergantung kepada bagaimana kondisi pembelajaran yang dikembangkan guru di kelas

Jadi, model pembelajaran ATI adalah suatu konsep atau model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran dengan mengembangkan kondisi pembelajaran yang efektif terhadap siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda

Dari rumusan pengertian dan makna esensial yang telah dikemukakan di atas, terlihat bahwa model pembelajaran ATI bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan suatu model pembelajaran yang betul-betul peduli dan memperhatikan antara kemampuan seseorang dengan pengalaman belajar atau khas dengan metode pembelajaran

2. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan

Pengelompokan siswa didasarkan pada hasil *aptitude testing* Siswa di dalam kelas diklasifikasi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah

Diantara kelas-kelas yang berdasarkan kemampuan yaitu

1) Kelompok yang berkemampuan tinggi (pandai)

Siswa yang berkemampuan tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut a) Belajar berjalan dan bicara lebih awal dan cepat menguasai kosa kata dalam jumlah yang banyak b) Pertumbuhan jasmani lebih baik, otot-otot kuat, motoriknya gesit (lincah), dan energik c) Haus akan ilmu pengetahuan, dan menyukai serta sering mengikuti berbagai perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan d) Mampu secara tepat menarik suatu generalisasi, dapat mengenal hubungan antara fakta yang satu dengan yang lain, cakrawala berfikirnya logis, kritis dan suka berdebat e) Memiliki rasa ingin tahu (*natural curiosity*) yang tinggi sehingga nampak suka membongkar-bongkar mainan dan membangunnya kembali f) Cepat dalam menerima, mengolah, memahami, dan menguasai pembelajaran, prestasinya baik sekali dalam seluruh bidang studi g) Tepat mengerjakan tugas dengan hasil baik h) Kurang sabar mengikuti hal-hal yang rutin dan monoton i) Cenderung tidak memiliki gangguan nervous (mudah bingung) j) Daya imajinasinya tinggi, dan mampu berfikir abstrak

k) Cepat dalam bekerja, dan melakukan tugas sehingga banyak memiliki waktu luang¹³

2) Kelompok yang berkemampuan sedang

Siswa yang mempunyai kemampuan sedang memiliki ciri-ciri sebagai berikut a) Mempunyai energi yang cukup besar, b) Dorongan ingin tahunnya cukup besar, c) Sikap sosialnya lebih baik, d) Aktif, e) Lebih mampu melakukan abstraksi, f) Cukup cepat dan lebih jelas menghayati hubungan-hubungan, g) Bekerja atas dasar rencana dan inisiatif sendiri, h) Suka menyelidiki yang baru dan lebih luas, i) Lebih mantap dengan tugas-tugas rutin yang sederhana, j) Lebih cepat mempelajari proses-proses mekanik, k) Tidak menyukai tugas-tugas yang tidak dimengerti, l) Tidak suka menggunakan cara hafalan dengan ingatan, m) Percaya kepada kemampuan sendiri, dan n) Cepat malas kalau diberi hal-hal yang tidak menarik minatnya¹⁴

3) Kelompok yang berkemampuan rendah (lambat)

Siswa yang berkemampuan kurang pandai dalam artian lambat, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut a) Lamban dalam menerima dan mengelola pembelajaran, lamban dalam bekerja, dalam memahami isi bacaan, menganalisis dan memecahkan masalah b) Kurang mampu berkonsentrasi, berkomunikasi dengan orang lain, mengemukakan pendapat, kurang kreatif, dan mudah

¹³ *Ibid.*, hal 127-128

¹⁴ *Ibid.*, hal 123-124

lupa (susah ingat mudah lupa) c) Tidak berprestasi dalam akademiknya rendah dan hasil kerjanya tidak memuaskan d) Motoriknya lamban dalam belajar berjalan, berbicara, gerakan otot-ototnya kendor dan tidak lincah e) Sering berperilaku yang kurang baik, kebiasaan jelek dan tidak produktif ¹⁵

3. Macam-macam Perlakuan Terhadap Perbedaan Tingkat Kemampuan Siswa

Masing-masing kelompok diberikan perlakuan yang dipandang cocok atau sesuai dengan karakteristiknya. Bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan (*aptitude*) tinggi, perlakuan (*treatment*) yang diberikan yaitu belajar mandiri (*self learning*) dengan menggunakan modul plus yaitu belajar secara mandiri melalui modul dan buku-buku teks agama yang relevan.

Pemilihan belajar mandiri melalui modul didasari anggapan bahwa siswa akan lebih baik belajar dengan cara mereka sendiri yang terfokus langsung pada penguasaan tujuan khusus atau seluruh tujuan. Modul bisa berisi berbagai macam kegiatan belajar, dan dapat menggunakan berbagai media untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

Modul merupakan suatu program belajar mengajar terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self instructional*), setelah siswa

¹⁵ *Ibid.*, hal 123-124

menyelesaikan satuan yang satu, dia melangkah maju dan mempelajari satuan berikutnya Modul sebagaimana pengertian di atas merupakan salah satu media cetak yang berbeda dari media cetak lainnya Bedanya dapat dilihat dari ciri-ciri yang dimiliki oleh modul itu sendiri Sebagaimana penjelasan James D Russel yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin bahwa ciri-ciri modul adalah sebagai berikut (1) Berbentuk pengajaran individual (*individualized*), (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran ada kebebasan (*freedom*), (3) Terdapat keluwesan (*flexible*), dan (4) Partisipasi aktif (*active participation*)

Individualized atau pengajaran individual yang menjadi salah satu ciri pengajaran modul, memberi peluang kepada siswa untuk mengikuti dan menempuh pelajarannya sesuai dengan tingkat kemampuan Pendapat tersebut mengakui adanya perbedaan individual di kalangan siswa dalam kelas Sebagai konsekuensinya, maka kepada siswa yang berbeda kemampuan perlu diberikan perlakuan pembelajaran yang relevan Ada kemungkinan masing-masing siswa akan tidak sama waktunya untuk suatu materi pelajaran

Freedom, merupakan ciri modul yang memberikan kebebasan dan kelonggaran yang cukup luas bagi siswa untuk belajar mandiri Aktivitas siswa dalam pembelajaran modul lebih tinggi bila dibandingkan dengan aktivitas guru Karena guru sifatnya lebih banyak memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa dalam belajar

Flexible, memberikan keluwesan bagi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Siswa bisa belajar sesuai dengan kesanggupan atau kemampuan dan seirama dengan gaya belajar mereka masing-masing. Sementara itu, guru juga diberikan keluwesan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.

Active participation, dalam modul ini memberi peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif melalui *learning by doing*, sehingga dengan demikian siswa betul-betul terlibat dalam proses pembelajaran melalui dorongan yang diberikan oleh guru.

Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin bahwa komponen-komponen yang ada dalam modul meliputi (1) Pendahuluan, (2) Tujuan, (3) *Pre-assessment*, (4) Pengalaman belajar, (5) Sumber materi, dan (6) *Post-assessment*. Secara rinci, modul pembelajaran terdiri dari petunjuk belajar siswa, tujuan instruksional umum dan khusus, isi dan materi pelajaran, latihan, rangkuman, tes formatif, dan umpan balik atau tindak lanjut.

Sedangkan bagi kelompok siswa berkemampuan sedang diberikan pembelajaran reguler atau konvensional sebagaimana biasanya. Terakhir, bagi kelompok siswa yang mempunyai kemampuan yang rendah diberikan *special treatment*, yaitu berupa pembelajaran dalam bentuk *re-teaching* dan *tutorial*. Perlakuan diberikan setelah mereka bersama-sama kelompok sedang mengikuti pembelajaran secara reguler (*regular*

teaching) Hal ini dimaksudkan agar secara psikologis siswa berkemampuan rendah tidak merasa diperlakukan sebagai siswa nomer dua di kelas

Re-teaching dan *tutorial* dipilih sebagai perlakuan khusus untuk kelompok ini, didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka lambat dan sulit memahami serta menguasai bahan pelajaran. Oleh karena itu, kelompok ini harus mendapat apresiasi khusus dari guru berupa bimbingan dan bantuan belajar dalam bentuk pengulangan pelajaran kembali melalui tambahan jam belajar dan *tutorial*, sehingga dengan cara demikian mereka bisa menguasai pelajaran yang diajarkan. Karena seperti diketahui bahwa salah satu tujuan pengajaran atau program *tutorial* adalah untuk memberikan bantuan dalam pembelajaran kepada siswa yang lambat, sulit dan gagal dalam belajar, agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal. Perlakuan khusus ini diselenggarakan dalam bentuk pertemuan antara guru dan siswa pada kelompok kecil, yang diliputi oleh suasana tanya-jawab, diskusi dan pengulangan pelajaran kepada siswa satu-persatu (*individual*)¹⁶

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan sasaran dari kegiatan pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu antara pengajaran atau pendidikan dan prestasi

¹⁶ *Ibid.*, hal 51-55

belajar tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan bagian yang integral

Prestasi belajar berguna untuk mengetahui berhasil tidaknya pengajaran atau pendidikan yang telah terlaksana dan juga kedudukan siswa dalam suatu kelas

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha” Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kesenian, olahraga dan pendidikan khususnya pengajaran Misalnya si Ahmad mendapat juara I dalam bidang seni suara, kemudian si Galih mendapat juara umum dalam lomba lari 1000 m Dari contoh ini dapat kita lihat bahwa prestasi yang dimaksud tidak lain adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal Dalam tulisan ini hanya dibatasi dalam bidang pendidikan, khususnya pengajaran¹⁷

Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu Adalagi yang bicara lebih khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan Ini berarti, bahwa orang mesti mengumpulkan fakta-fakta sebanyak-banyaknya untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar Pengertian belajar sudah banyak ditemukan oleh para ahli psikologi, termasuk oleh

¹⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip- Teknik Prosedur* Remaja Rosdakarya, Bandung 1991, hal 2-3

ahli psikologi pendidikan Menurut pengetahuan secara psikologis, belajar merupakan suatu proses yaitu perubahan tingkah sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya ¹⁸

Menurut James O Wittaker dalam buku psikologi belajar, belajar dapat didefinisikan sebagaimana proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (*Learning may be defined as the process by which behaviour originates or is altered through training or experience*) Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkat laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar ¹⁹

Menurut Cronbach dalam buku psikologi pendidikan menyatakan *Learning is shown by change in behaviour as a result of experience* Dengan demikian, belajar yang efektif adalah melalui pengalaman Dalam

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal 2

¹⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal 119

proses belajar mengajar, seseorang berinteraksi langsung dengan obyek belajar dengan menggunakan semua alat inderanya²⁰

Sedangkan menurut H C Whiterington dalam bukunya *educational psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian²¹

Keempat definisi tersebut menunjukkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan-kecakapan (*skills*), atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*Psikomotor*). Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik atau siswa.

Dalam setiap perbuatan manusia untuk mencapai tujuan, selalu diikuti dengan pengukuran dan penilaian demikian pula halnya dalam proses belajar

²⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal 104

²¹ Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Rosdakarya, Bandung, 1993, hal 5

Dengan mengetahui prestasi belajar anak, kita dapat mengetahui kedudukan anak di dalam kelas apakah anak termasuk kelompok anak pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun simbol dari tiap-tiap periode tertentu

Menurut Sutratinah Tirtonegoro, bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh tiap siswa dalam waktu atau periode tertentu²²

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat parerial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Bila demikian halnya, kehadiran prestasi dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, khususnya manusia yang berada pada bangku sekolah

Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan tingkah laku dan perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar dan penilaiannya diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka

²² Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Bina Aksara, Jakarta, 1984, hal 43

2. Jenis Prestasi Belajar

Setiap lembaga pendidikan baik di sekolah maupun luar sekolah tentu mempunyai keinginan agar siswa yang dididik mempunyai prestasi yang tinggi, termasuk di dalamnya adalah Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui bahwa siswa telah mencapai prestasi belajar seperti apa yang diharapkan pendidik jika dilihat dari adanya perubahan tingkah laku atau sikap dari anak didik

Bloom juga menyatakan bahwa ada tiga bentuk prestasi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik²³ Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan tentang maksud dan apa yang akan dicapai di dalamnya

a. Prestasi belajar aspek kognitif

Prestasi belajar siswa pada aspek kognitif ini hanya menitik beratkan pada masalah atau bidang intelektual, sehingga kemampuan akal akan selalu mendapatkan perhatian yaitu kerja otak untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya

Prestasi belajar pada aspek kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif menjadi enam tingkatan, yang terdiri dari aspek pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi²⁴ Keenam aspek pendukung tersebut kesemuanya menitikberatkan pada kemampuan akal semata

Untuk lebih jelasnya akan akan penulis uraikan sebagai berikut

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung 1989, hal 22

²⁴ *Ibid.*, hal 111

1) Pengetahuan

Aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai kepada hal-hal yang sukar. Yang penting disini adalah kemampuan mengingat keterangan yang benar²⁵

Jadi, hasil belajar pengetahuan ini penting sebagai persyaratan untuk menguasai dan mempelajari hasil belajar yang lain

2) Pemahaman

Aspek ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep dengan kata-kata sendiri²⁶

Dalam memahami sesuatu diperlukan adanya hubungan atau keterpautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Pemahaman di sini tingkatnya lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan

3) Aplikasi

Aplikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi konkrit yang baru²⁷

²⁵ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta 1996, hal 72

²⁶ *Ibid.*, hal 72

²⁷ *Ibid.*, hal 113

Jadi, yang dimaksud dengan aplikasi adalah siswa mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki pada situasi baru. Aplikasi yang lebih tinggi tingkatnya dari pemahaman

4) Analisis

Analisis adalah kemampuan memisah, mengurai sesuatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai tingkatan atau hirarki²⁸

Analisis sangat diperlukan oleh siswa sebagai bukti bahwa ia telah menguasai pengetahuan, pemahaman dan mampu mengaplikasikan analisis ini di tingkat lebih tinggi dari aplikasi

5) Sintesis

Aspek ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru²⁹

Jadi dalam sintesis lebih ditekankan pada kemampuan menyatakan unsur atau sebagian sebagai suatu integritas. Sintesis ini tingkatannya lebih tinggi dari pada analisis

6) Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang telah dimilikinya dan kriteria yang dipakai³⁰

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1996, hal 51

²⁹ *Ibid.*, hal 72

³⁰ *Ibid.*, hal 76

Prestasi belajar ini merupakan prestasi belajar yang lebih tinggi karena mencakup semua aspek kognitif

b. Prestasi belajar aspek afektif

Prestasi belajar aspek afektif ini lebih banyak menitikberatkan pada bidang sikap dan tingkah laku. Aspek ini bersangkutan erat dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Prestasi belajar ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniiah siswa.³¹ Aspek afektif ini sudah tentu mempunyai nilai yang lebih tinggi karena di dalamnya menyangkut kepribadian siswa.

Prestasi belajar aspek afektif ini dapat dikatakan berhasil apabila siswa benar-benar mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan dan apa diharapkan oleh guru.

Bloom berpendapat sebagaimana yang dikutip Ibrahim dan Nana Syaodih bahwa dominan afektif terdiri dari³²

1) Penerimaan

Penerimaan adalah kemampuan dan kesukarelaan memperhatikan dalam memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Prestasi belajar ini merupakan tingkat paling rendah pada dominan afektif.

³¹ *Ibid.*, hal 52

³² *Ibid.*, hal 76

2) Pemberian Respon

Dimaksudkan sebagai kemampuan untuk dapat memberikan respon secara aktif, menjadi peserta yang tertarik. Prestasi belajar ini satu tingkat lebih tinggi daripada penerimaan.

3) Penilaian

Penilaian yakni kemampuan untuk dapat memberikan penilaian atau pertimbangan dan pentingnya keterikatan pada suatu objek atau kejadian tertentu dengan reaksi seperti menerima, menolak, tidak menghiraukan, acuh tak acuh. Perilaku tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sikap apresiasi.³³

4) Pengorganisasian

Pengorganisasian disini adalah pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemandirian, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

Jadi untuk memiliki suatu nilai atau sikap diri yang tegas terhadap suatu yang harus melalui proses pilihan terhadap berbagai nilai-nilai yang sama relevan.

5) Karakterisasi

³³ *Ibid.*, hal 116

Karakterisasi yakni keterpaduan dari semua sistem nilai dari semua yang telah dimiliki seseorang yang telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya³⁴

c Prestasi belajar aspek psikomotorik

Prestasi belajar aspek psikomotorik adalah kemampuan di dalam masalah skill atau keterampilan dan kemampuan bertindak. Prestasi belajar aspek psikomotor ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati³⁵

Adapun tingkatan aspek ini antara lain

1) Persepsi

Persepsi berhubungan dengan penggunaan untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik

2) Kesiapan

Berkenaan dengan sesuatu kesiapsediaan yang meliputi kesiapan mental, fisik dan emosi untuk melakukan suatu kegiatan keterampilan sebagai langkah lanjut setelah adanya persepsi

Dengan demikian siswa dipandang siap menerima dan mengikuti pengajaran penampilan melalui latihan

3) Respon terpinpin

Respon terpinpin merupakan langkah permulaan dalam mempelajari keterampilan yang kompleks

³⁴ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal 203

³⁵ *Ibid.*, hal 203

Respon terampil merupakan kecermatan dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan

4) Mekanisme

Mekanisme adalah suatu penampilan keterampilan yang sudah terbiasa atau bersifat mekanis (menjadi kebiasaan tetapi tidak seperti mesin) dan gerakan-gerakan yang dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, khidmat dan sempurna

Dapat dipahami bahwa mekanisme ini menitikberatkan pada suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang sesuai untuk mencapai harapan yang diinginkan

5) Respon yang kompleks

Berkenaan dengan penampilan keterampilan yang sangat mahir, dengan kemampuan tinggi, diperlukan tingkatan prestasi belajar sebelumnya

Dari aspek ini mengacu kepada penampilan gerakan dengan mengeluarkan energi fisik maupun psikis³⁶

Ketiga jenis prestasi belajar tersebut tentu akan lebih sempurna jika ketiganya dimiliki oleh setiap siswa, dimana aspek afektif merupakan aspek yang harus ada dalam pendidikan Agama Islam. Karena tanpa memiliki sikap dan tingkah laku yang terpuji tentu saja kecerdasan yang ada pada diri siswa tidak akan banyak berarti

³⁶ *Ibid.*, hal 206

3. Fungsi Utama Prestasi Belajar

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain

- a Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik
- b Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*Couriosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kegiatan anak didik dalam suatu program pendidikan
- c Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorog bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan
- d Prestasi belajar Sebagai Indikator Intern dan Ekstern dari suatu institusi pendidikan Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktifitas suatu institusi pendidikan Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kecerdasan anak didik di masyarakat

Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat

- e Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama, karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya kita mengetahui prestasi belajar anak didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas Institusi pendidikan. Di samping itu, prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan anak didik. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Cronbach, kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, bergantung kepada ahli dan versinya masing-masing. Namun diantaranya adalah sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.³⁷

³⁷ *Ibid.*, hal 3-4

4. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

a. Faktor Internal

Faktor internal dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kematangan fisik maupun psikis. Sebagaimana dikemukakan oleh Moh Uzer Usman dan Lilis Setyawati berikut ini:

Adapun faktor yang berasal dari diri sendiri (Internal) meliputi faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya dan juga faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri dari faktor intelektual yang meliputi faktor potensial seperti kecerdasan, bakat serta faktor kecakapan nyata (prestasi yang dimiliki) dan faktor faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri serta faktor kematangan fisik & psikis³⁸

³⁸ *Ibid*, hal 10

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut

1) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

a) Faktor Kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah

b) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu

2) Faktor psikologis, yang terdiri atas

a) Faktor Intelektif yang meliputi

(1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat

(2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki

b) Faktor Non Intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti³⁹

(1) Perhatian

Untuk dapat menjamin prestasi belajar siswa yang baik, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan

³⁹ *Ibid.* hal 130

yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Dan yang terjadi prestasi belajar siswa menurun karena bahan pelajaran yang disajikan kurang menarik perhatian siswa.⁴⁰

(2) Minat

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati tersebut. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.⁴¹

(3) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih, karena ia senang belajar dan

⁴⁰ *Ibid.*, hal 56

⁴¹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal 56-57

pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya. Dan adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.⁴²

(4) Motivasi

Dalam kegiatan belajar, berlangsungnya proses pembelajaran dan keberhasilannya bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor yang non intelektual, termasuk motivasi. Menurut Winkel, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.⁴³

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya dalam prestasi belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

(5) Kebutuhan

⁴² *Ibid.* hal 57-58

⁴³ Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993, hal 114-115

Seorang anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila ia merasa membutuhkan atau merasakan adanya kebutuhan. Kebutuhan ini menimbulkan keadaan yang tidak seimbang, rasa ketegangan yang meminta pemuasan agar kembali kepada keadaan yang seimbang⁴⁴

(6) Sikap

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.

Sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan. Pengukuran terhadap aspek ini sangat berguna dan lebih dari guru harus mengetahui karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran⁴⁵

3) Faktor kematangan fisik maupun psikis

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak

⁴⁴ S Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal 74

⁴⁵ *Ibid.*, hal 188-190

dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pengajaran⁴⁶

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati berikut ini

Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) meliputi faktor sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat⁴⁷

1) Faktor Keluarga

b) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*, hal 54-56

⁴⁷ *Ibid.*, hal 10

⁴⁸ *Ibid.*, hal 60

b) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas - tugas dirumah Kadang -kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembanganya ⁴⁹

2) Faktor Sekolah

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar Mengajar itu sendiri menurut Ign S Ulih Bukit Karo-karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima , menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut di atas disebut sebagai murid dan mahasiswa. Yang dalam proses belajar dapat menerima , menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin

⁴⁹ *Ibid*, hal 64

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagai itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.⁵⁰

c) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.⁵¹

3) Faktor Masyarakat

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

b) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri

⁵⁰ *Ibid.* hal 65

⁵¹ *Ibid.*, hal 69

dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada siswa yang berada di situ⁵²

c) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya, bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk-pikuk di sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi keairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk ini akan menunjang proses belajar⁵³

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar⁵⁴

C. Efektifitas Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Dalam proses pendidikan islam, pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena dengan

⁵² *Ibid.* hal 70

⁵³ *Ibid.* hal 59-60

⁵⁴ *Ibid.*, hal 131

pendekatan yang tepat maka seorang pendidik akan tepat dalam menentukan metode yang disesuaikan dengan anak didik

Tanpa pendekatan suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan

Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membuat watak, peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika, logika, kinestetika, dan menyediakan pengalaman belajar dan beragam

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menerapkan berbagai strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup

peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa yang ditunjang dengan prestasi gemilang⁵⁵

Model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpijak pada keinginan untuk mengapresiasi serta mengakomodasi perbedaan-perbedaan individual siswa, yaitu dengan memberikan perlakuan-perlakuan (treatment) yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Dan pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) mampu menawarkan sebuah konsep yang dapat mengapresiasi dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan individual siswa khususnya dalam perbedaan kemampuan siswa.

Oleh karena itu seorang guru yang baik adalah guru yang memahami dan menghormati murid, menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, mengaktifkan murid dalam belajar, mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah seorang guru harus mampu menyesuaikan pendekatan mengajar dengan bahan pelajaran⁵⁶

Dalam menggunakan pendekatan seorang guru dituntut untuk mampu memahami dan menerapkan sesuai dengan kemampuan siswa. Tinggi rendahnya mutu pelajaran atau baik buruknya nilai pelajaran siswa dapat ditentukan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru.

⁵⁵ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*, hal 108-109

⁵⁶ *Ibid.*, hal 8

Apabila seorang guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan pendekatan yang tepat dalam arti sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran, maka akan memperoleh hasil yang memuaskan dan sebaliknya seorang guru dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan pendekatan yang kurang tepat, hasilnya akan kurang memuaskan, rendahnya mutu pelajaran dan prestasi belajar siswa yang kurang baik

Salah satu hal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah adalah pemahaman prinsip-prinsip dasar ketepatan dalam memilih dan menggunakan pendekatan pendidikan. Sehingga sekolah dan guru agama mampu mengemban tugas pendidikan nasional

Penentuan dan pemilihan pendekatan dalam mengajar harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, artinya harus mengacu pada tujuan pendidikan dan pengajaran yang pada akhirnya akan terwujud prestasi belajar pada siswa. Keterampilan guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan pemilihan dan penggunaan pendekatan yang tepat, maka dapat dipastikan mutu pendidikan dan pengajaran akan bertambah baik, dan hal ini akan menambah nilai belajar siswa sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya

Akhirnya dalam uraian ini, penulis menegaskan bahwa setiap pengajaran khususnya pengajaran Pendidikan Agama Islam, apabila digunakan pendekatan yang tepat dan sesuai maka pendekatan tersebut akan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sebaliknya apabila guru

menggunakan pendekatan yang kurang tepat dan tidak sesuai, maka pendekatan tersebut tidak akan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk memperoleh data yang valid maka diperlukan adanya populasi terhadap obyek yang diteliti, sebab tanpa adanya populasi penelitian akan mengalami kesulitan dalam mengolah data ¹

Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya ² Sedangkan Riduwan, mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi obyek penelitian ³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa

Populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTSN Kepohbaru Bojonegoro, tahun ajaran 2010-2011 populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi

¹ Ine I Amiran Y dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Bumi aksara, Jakarta, 1993, hal 134

² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung 2002, hal 57

³ *Ibid.*, hal 3

kelas VII MTSN Kepohbaru Bojonegoro yang berjumlah 273 siswa terdiri dari 7 kelas paralel

2. Sampel

Suharsimi Arikunto, mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti) Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi⁴ Sugiyono, memberikan pengertian sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi⁵

“Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15%, atau 20%-25% atau lebih”⁶ Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 13 % dari populasi

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti

Adapun dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengambilan sampel dengan cara sampel acak (*random sampling*), merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara “mencampur” subyek-subyek dalam populasi sehingga semua subyek dalam populasi dianggap

⁴ *Ibid.*, hal 117

⁵ *Ibid.* hal 57

⁶ *Ibid.*, hal 120

sama. Dengan demikian setiap subyek memperoleh kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VII MTSN Kepohbaru Bojonegoro yang berjumlah 273 siswa yang terdiri dari 7 kelas paralel. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih 1 kelas dari 7 kelas yang ada, yaitu kelas VII sebanyak 36 siswa.

B. Jenis data dan Sumber data

1. Sumber Data

Dalam penelitian yang dimaksud sumber data adalah subyek darimana data-data diperoleh.⁸ Dalam penulisan skripsi ini, untuk mencari jenis data tentang

1. Gambaran umum obyek Sumber data dari Tata Usaha
2. Penggunaan model pembelajaran Sumber data dari guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam MTSN Kepohbaru Bojonegoro
3. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Sumber data dari guru Pendidikan Agama Islam

⁷ *Ibid.*, hal 120

⁸ *Ibid.*, hal 114

2. Jenis Data

Data-data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif

a Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung⁹

Adapun data kualitatif dalam penelitian ini adalah

- 1) Gambaran tentang situasi dan kondisi MTSN Kepohbaru Bojonegoro
- 2) Struktur organisasi MTSN Kepohbaru Bojonegoro
- 3) Model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- 4) Respon siswa terhadap model pembelajaran guru
- 5) Pelaksanaan pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

b Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur secara langsung¹⁰

Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini adalah

- 1) Jumlah guru dan murid

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 2000, jil 1, hal

¹⁰ *Ibid.*, hal 66

- 2) Sarana dan prasarana
- 3) Nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (raport)

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan analisis dan pengujian hipotesa yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dilakukan dengan sistematis, terarah dan sesuai dengan masalah penelitian.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data yang dilakukan, yaitu

- a. Jenis data yang diperoleh
- b. Sumber data
- c. Cara pengumpulan data dan jumlah data yang diperlukan¹¹

Agar dalam penelitian ini diperoleh data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, maka ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data, antara lain

¹¹ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Gramedia, Jakarta 1995, hal 69

a Observasi

Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan mata dan telinga secara sengaja yang berarti mengamati. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b Wawancara (*interview*)

Interview merupakan sebuah dialog yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari sumber terwawancara. Hasil wawancara merupakan informasi dari kepala sekolah mengenai gambaran umum obyek penelitian.

c Metode Angket dan Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk menggali informasi dari responden. Dalam arti, laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang dia ketahui.¹² Kuesioner ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu langsung dan tidak langsung.

Suatu kuesioner disebut kuesioner langsung jika daftar yang dikirimkan langsung pada orang yang diminta pendapat, keyakinannya atau yang diminta menceritakan kepada dirinya sendiri. Sebaliknya jika daftar pertanyaan dikirimkan kepada seseorang yang diminta menceritakan tentang keadaan orang lain, kuesioner ini disebut kuesioner tidak langsung.¹³

Metode ini penulis gunakan untuk mencari informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan hafalan bacaan shalat terhadap hasil belajar mata pelajaran fiqh kelas II dan kuesioner yang penulis

¹² *Ibid* hal 188

¹³ *Ibid.*, hal 104

gunakan adalah kuesioner langsung, dimana daftar pertanyaan langsung kepada orang yang diminta pendapat

d Dokumentasi

Data diperoleh melalui penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, jurnal, majalah pendidikan, serta dokumen tentang arsip nilai siswa¹⁴ Dokumentasi penulis gunakan untuk mengetahui tentang gambaran umum obyek penelitian

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk mengolah data sehingga dari pengelolaan data tersebut dapat diambil suatu kesimpulan

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul peneliti menggunakan beberapa tehnik yaitu

a Untuk rumusan masalah 1 dan 2 dianalisis menggunakan rumus prosentase yaitu

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

F frekwensi yang sedang dicari prosentasenya

N jumlah individu atau responden

¹⁴ *Ibid.*, hal 117

P angka prosentase¹⁵

Setelah diperoleh hasil akhir dalam bentuk prosentase lalu diinterpretasikan dengan kalimat yang bersifat kualitatif yaitu

- 1) Baik antara 76 % - 100 %
- 2) Cukup antara 56 % - 75 %
- 3) Kurang baik antara 40 % - 55 %
- 4) Tidak baik kurang dari 40 %¹⁶

b Untuk rumusan masalah yang ke 3 dianalisis dengan dua teknik yaitu teknik korelasi product moment

Teknik korelasi product moment digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektifitas model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Kepohbaru Bojonegoro

Dalam menggunakan analisa ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut

- 1 Membuat tabel kerja atau tabel perhitungan nilai masing-masing variabel yaitu pembelajaran ATI (X) dan prestasi belajar siswa MTsN Kepohbaru Bojonegoro(Y)
- 2 Materi angka indeks korelasi “r” product moment antara variabel X dan Y, atau nilai r_{XY} dengan rumus

$$r_{XY} = \frac{N \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal 40

¹⁶ *Ibid.*, hal 210

Keterangan

r_{XY} Angka indeks korelasi "r" product moment

N Number of cases

ΣXY Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX Jumlah seluruh skor X

ΣY Jumlah seluruh skor Y

Kemudian untuk memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi "r" Product Moment (r_{xy}) pada umumnya digunakan sebagai berikut ¹⁷

Interpretasi "r" Product Moment

Besarnya Nilai "r" Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat dan tinggi
0,90 – 1 00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi ¹⁸

¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1987, hal 180

¹⁸ *Ibid.* hal 193

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis

MTsN Kepohbaru Bojonegoro terletak di Jl Raya Kepohbaru. Lokasi sekolah MTsN Kepohbaru Bojonegoro berada di pinggir dan berada dekat kecamatan.

MTsN Kepohbaru Bojonegoro letaknya sangat strategis terutama bagi siswa yang berada di perumahan maupun siswa yang berkendara bagi siswa yang rumahnya jauh.

MTsN Kepohbaru Bojonegoro berdiri di atas lahan seluas ± 2 275 M

2 Sejarah Berdirinya MTsN Kepohbaru Bojonegoro

Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Kepohbaru di bawah naungan Yayasan Pendidika Bahrul Ulum.

Sebelum statusnya menjadi Negeri yang asalnya bernama Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun didirikan pada tanggal 15 Januari 1975. Pada tanggal 3 April 1978 ada perubahan status PGA 4 tahun dihapuskan dan namanya dirubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Kepohbaru yang di bawah naungan Yayasan Pendidikan Bahrul Ulum Kepohbaru Bojonegoro sampai tahun 1995/1996.

Untuk selanjutnya atas dasar musyawarah pengurus Yayasan Pendidikan Bahrul Ulum pada tahun 1994 Pengurus Yayasan Pendidikan Bahrul Ulum mengajak musyawarah dengan seluruh Guru yang ada untuk di usulkan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri dalam akhir keputusan terjadi pro dan kontra hampir sebagian besar menolak keputusan tersebut

Untuk meloloskan pengertian tersebut di atas pengurus secara diam-diam membuat proposal pengajuan Penegerian ke Departemen Agama di Jakarta dan pada tahun 1995 telah turun keputusan Menteri Agama Nomor 5154 tanggal 25 Nopember 1995 tentang penegerian MTs Bahrul Ulum menjadi MTsN Kepohbaru

Awal berdirinya MTsN Kepohbaru walaupun namanya lembaga negeri, namun boleh dikatakan bernuansa swasta

3. Visi dan Misi MTsN Kepohbaru Bojonegoro

Visi :

“Terwujudnya Agama sebagai Landasan Spiritual Moral dan Etika dalam mewujudkan anak yang berakhlak mulia”

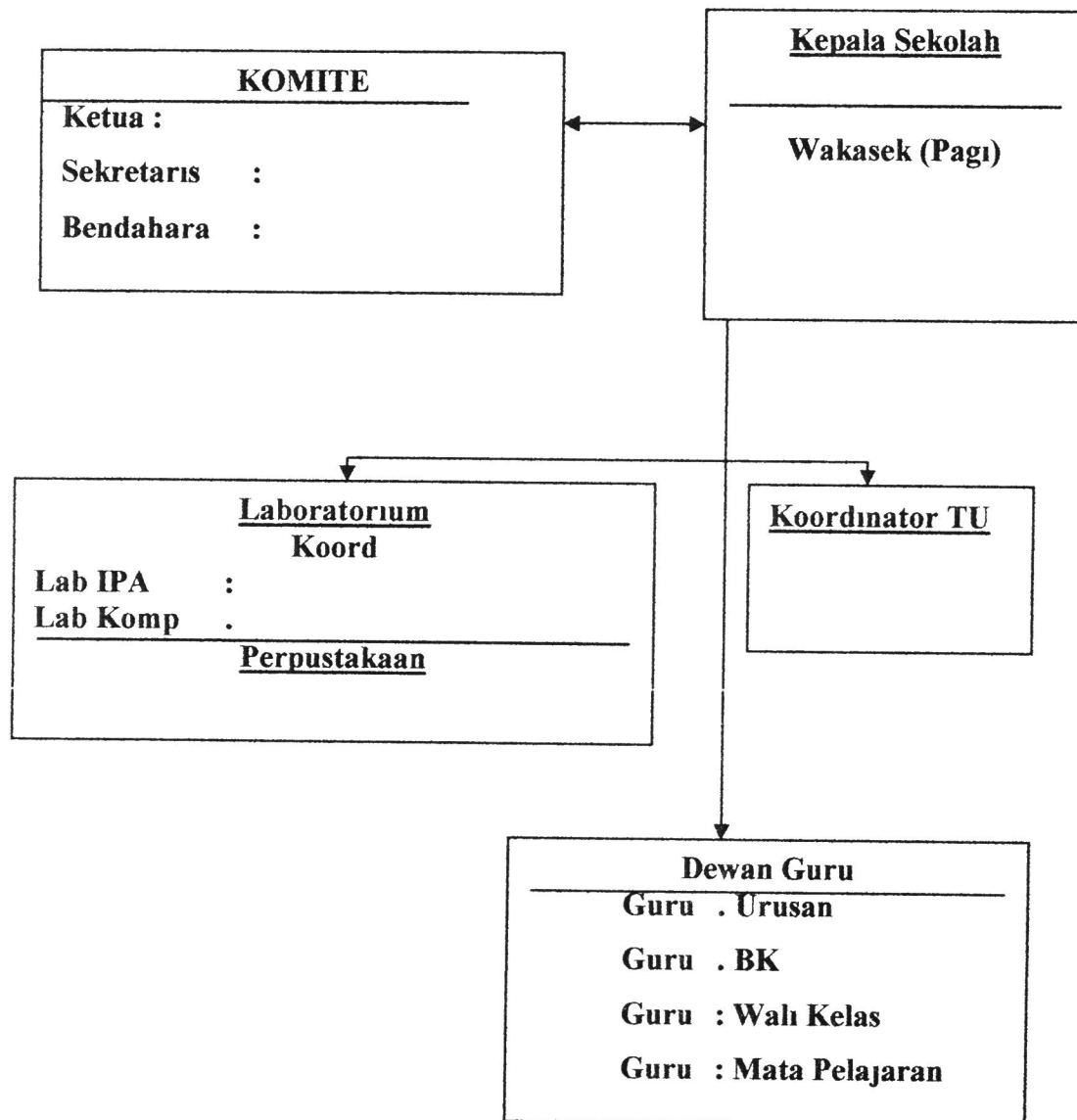
Misi :

- a Mendorong pada anak berbakti kepada orang tua dan guru
- b Memberikan ketauladanan dalam perilaku
- c Meningkatkan disiplin pada anak
- d Menciptakan lingkungan yang Islami
- e Mengutamakan Mutu dan Prestasi
- f Mendidik anak yang sopan

4. Struktur Organisasi MTsN Kepohbaru Bojonegoro

Struktur organisasi MTsN Kepohbaru Bojonegoro tahun pelajaran

2010 -2011



5. Keadaan Sarana Prasarana

Penanganan masalah sarana dan prasarana merupakan hal yang penting di sekolah dalam usaha mencapai peningkatan berbagai hal termasuk kaitannya dengan proses belajar mengajar

Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada di MTsN Kepohbaru Bojonegoro yang menjadi objek penelitian dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut

Tabel 1.2

Keadaan Sarana Prasarana MTsN Kepohbaru Bojonegoro

No	Nama/ Jenis	Jumlah	Kondisi
1	2	3	4
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
3	Ruang Guru	1 Ruang	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1 Ruang	Baik
5	Perpustakaan	1 Ruang	Ringan
6	Laboratorium Komputer	1 Ruang	Baik
7	Aula	1 Ruang	Sedang
8	Ruang Kelas	16 Ruang	Baik
9	Ruang BK	1 Ruang	Baik
10	Ruang Ibadah	1 Ruang	Baik
11	Ruang UKS	1 Ruang	Baik
12	Ruang PMR/ Pramuka	2 Ruang	Ringan
13	Ruang OSIS	1 Ruang	Ringan
14	Gudang	3 Ruang	Ringan
15	Koperasi/ toko	1 Ruang	Baik
16	Kantin	4 Ruang	Ringan
17	KM/ WC Guru	3 Ruang	Ringan

18	KM/ WC Siswa	3 Ruang	Ringan
19	Lapangan Olah raga		
20	a Lap Volly	I lapangan	Baik

Sumber Data dari observasi pada tanggal 14 April 2010

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada di MTsN Kepohbaru Bojonegoro dari hasil observasi cukup memadai

6. Keadaan Guru dan Siswa MTsN Kepohbaru Bojonegoro

Pendidik merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar, pendidik juga merupakan penentu keberhasilan bagi peserta didiknya

Untuk mengetahui data guru dan karyawan di MTsN Kepohbaru Bojonegoro dapat dilihat melalui tabel di bawah ini

Tabel 2.1

Keadaan Guru MTsN Kepohbaru Bojonegoro

No	Nama Guru	JK
1	Drs Sutar, MM	L
2	Kusnomo, S Ag	L
3	Dra Gunasih	P
4	Drs Suyadi	L
5	M Akuri, S Pd	L
6	Yulus Fitriana	P
7	Drs Sholikin	L
8	Moh Khusnul A, S Pd	L
9	Sudarmono, S Pd	L
10	Eni Pebriawati, S Pd	P

11	Abd Adhim, S Pd	L
12	Rustarmaji, S Pd	L
13	Ma'ruf, S Pd	L
14	Nuryanto	L
15	Nanik Nurhidayati, S Pd	P
16	Khusnul Ma'arif, S Pd	L
17	Mundri, S Pd	L
18	Agus Idham Z, S Pd	L
19	Sankus Biantoro, S Pd	L
20	Dra Endang S	P
21	Hadi Farmawan, S S1	L
22	Pakih, S Ag	L
23	Nur Lallahayati, SP d	P
24	Slamet widodo, S Pd	L
25	Ainur Rofiq, S Ag	L
26	Munir, S Pd I	L
27	Mahmud, S Ag	L
28	Khoiruman, S Ag	L
29	Jazuli, S Ag	L
30	Nur Khozin, S Ag	L
31	M Ya'kub, S Ag	L
32	Fatim Nirwati, S Pd	P
34	Hermawati, S Ag	P
35	Shodiq	L
36	Agus Riyadi, S Pd I	L
37	H M Muhshon, SH	L
38	Imam Syufaat, SH, M Ag	L
39	Kayat, S Pd	L

40	Munasri, S Pd I	P
41	Titik Nurul Aisyah, S Ag	P
42	Siti Nur Khoiriyah, S Pd	P
43	Dwi Sri Rahmawati, S Pd	P
44	Ririn Ekowati, S Pd	P
45	Halimatus Sa'diyah, S Pd	P
46	Siti Muslikhah, S Pd I	P
47	Siti Kusnul Khotimah	P

Sumber Data dari dokumentasi kantor tata usaha MTsN Kepohbaru Bojonegoro

Tabel 3.2

Jumlah Siswa MTsN Kepohbaru Bojonegoro

Kelas	L	P	Jumlah
VII A	19	20	39
B	18	22	40
C	17	18	35
D	21	19	40
E	18	18	36
F	16	23	39
G	17	21	38
Jumlah	128	142	267
VIII A	19	20	39
B	17	22	39
C	20	19	39
D	19	22	41
E	21	21	42
F	20	20	40

Jumlah	116	124	240
IX A	20	20	40
B	18	22	40
C	22	18	40
D	18	21	39
E	22	18	40
F	20	20	40
G	20	20	40
H	19	19	38
Jumlah	159	158	317

Sumber Data dari dokumentasi kantor tata usaha MTsN Kepohbaru Bojonegoro

B. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan penerapan model pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) Yang meliputi pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan, macam-macam perlakuan terhadap perbedaan tingkat kemampuan siswa, dan prestasi siswa setelah mengikuti model pembelajaran ATI Hasil analisis dari masing-masing data tersebut adalah sebagai berikut

1. Analisis data tentang model Pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI)

Data tentang pelaksanaan model Pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) ini peneliti peroleh dari hasil observasi, interview ,dokumentasi dan angket

a Data hasil observasi

Observasi adalah mengadakan pengamatan langsung kepada obyek penelitian dalam hal ini adalah guru dan siswa ketika pelaksanaan model Pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) berlangsung

b Data hasil interview

Data hasil interview, penulis dapatkan dari wawancara dengan kepala sekolah Menurut beliau, model Pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) di MTsN kepohbaru Bojonegoro

Dalam proses pelaksanaannya, kadang-kadang siswa juga di ajak belajar diluar kelas, seperti di masjid Tujuan beliau mengajak siswa belajar di luar kelas adalah agar siswa bisa langsung mempraktekkan materi yang telah mereka pelajari, selain itu siswa menjadi aktif, sehingga siswa tidak merasa bosan

c Data hasil angket

Angket telah disebarakan peneliti kepada responden atau populasi sebesar 36 siswa Dengan jumlah pertanyaan 15 item tentang pertanyaan mengenai pelaksanaan model Pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) di MTsN kepohbaru Bojonegoro

Untuk mempermudah penilaian dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan alternatif jawaban a ,b, c dan d yang masing-masing diberi skor sebagai berikut

- A dengan skor 4 = selalu
- B dengan skor 3 = ya
- C dengan skor 2 = kadang-kadang
- D dengan skor 1 = tidak

Untuk lebih jelasnya akan disajikan data hasil angket yang telah peneliti sebarakan pada siswa kelas VII E MTsN kepohbaru Bojonegoro sebagai populasi penelitian Adapun hasil angket tentang pelaksanaan model Pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) adalah sebagai berikut

Deskripsi Hasil Angket

Tentang Pelaksanaan Pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) di MTsN kepohbaru Bojonegoro

No	skor siswa berdasarkan item pertanyaan																				Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	4	2	3	4	4	3	2	3	3	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	4	64
2	2	4	3	4	4	3	4	2	3	3	4	2	2	4	3	4	2	2	4	3	62
3	2	4	3	3	4	4	4	1	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	66
4	4	3	2	3	2	2	4	3	4	3	4	3	3	2	2	4	3	3	2	2	58
5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	2	4	3	4	2	2	68
6	2	3	4	2	3	2	3	3	2	4	2	3	2	2	4	2	3	2	2	4	54
7	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	73
8	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	4	2	3	4	2	4	2	68
9	2	4	3	4	4	2	4	4	1	4	4	2	2	4	3	4	2	2	4	3	62
10	4	2	3	4	3	3	4	2	2	3	4	3	2	3	2	4	3	2	3	2	58
11	4	4	2	4	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	72
12	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	70
13	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	71
14	4	1	2	3	2	4	1	3	2	3	4	4	2	4	3	4	4	2	4	3	59
15	2	3	3	3	4	2	4	3	2	4	2	1	2	3	3	2	1	2	3	3	52
16	4	4	4	2	2	3	2	2	2	2	3	4	4	2	2	3	4	4	2	2	57
17	4	4	3	2	2	4	3	4	2	4	3	4	2	3	4	3	4	2	3	4	64

18	4	2	3	4	4	3	2	3	3	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	4	64
19	2	4	3	4	4	3	4	2	3	3	4	2	2	4	3	4	2	2	4	3	62
20	2	4	3	3	4	4	4	1	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	66
21	4	3	2	3	2	2	4	3	4	3	4	3	3	2	2	4	3	3	2	2	58
22	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	2	4	3	4	2	2	68
23	2	3	4	2	3	2	3	3	2	4	2	3	2	2	4	2	3	2	2	4	54
24	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	73
25	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	4	2	3	4	2	4	2	68
26	2	4	3	4	4	2	4	4	1	4	4	2	2	4	3	4	2	2	4	3	62
27	4	2	3	4	3	3	4	2	2	3	4	3	2	3	2	4	3	2	3	2	58
28	4	4	2	4	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	72
29	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	70
30	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	71
31	4	1	2	3	2	4	1	3	2	3	4	4	2	4	3	4	4	2	4	3	59
32	2	3	3	3	4	2	4	3	2	4	2	1	2	3	3	2	1	2	3	3	52
33	4	4	4	2	2	3	2	2	2	2	3	4	4	2	2	3	4	4	2	2	57
34	4	4	3	2	2	4	3	4	2	4	3	4	2	3	4	3	4	2	3	4	64
35	4	1	2	3	2	4	1	3	2	3	4	4	2	4	3	4	4	2	4	3	59
36	2	3	3	3	4	2	4	3	2	4	2	1	2	3	3	2	1	2	3	3	52
	Jumlah																				2267

Setelah diketahui data variabel independent (X), maka selanjutnya akan penulis sajikan data tentang Hasil Belajar siswa MTsN kepohbaru Bojonegoro setelah mengikuti model pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) sebagai data variabel dependent (Y)

2. Analisis data prestasi belajar siswa setelah mengikuti model pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI)

Data prestasi belajar siswa setelah mengikuti model pembelajaran ATI diperoleh dari hasil tes akhir (*post test*) Adapun hasil tes akhir dapat dilihat pada tabel berikut ini

Hasil Tes Akhir

No	Nama	Nilai
1	Alif Febrianto Putra	64
2	Alif Nuryandini	62
3	Amanda Nabhila	66
4	Ana Maryana	58
5	Arik Ardi Ansyah	68
6	Arthani Aditya Rahmi	54
7	Awang Eka Putri Risonia	73
8	Bima Gilang Prasasti	68
9	Deffa Perdana Dionata	62
10	Dewi Annisa Yakın	58
11	Diandary Denovari	72
12	Dicky Surya Candra Wijaya	70
13	Dimas Adi Putra	71
14	Elysa Maghda Hayati	59
15	Endah Palupi Setyaningtyas	52
16	Fadilatur Rahmawati	57
17	Fairuz Ahmad Prabowo	64
18	Fitri Febrianti	64
19	Holomarangka Ansari N	62
20	Irfan Ribut Rezaldy	66
21	Ivana Mei Andika	58
22	Luthfi Hidayat	68
23	M Bangun Agung	54
24	Muhammad Hafiz Adha	73
25	Nadya Istighfarina	68
26	Nida Laili Fitriyah	62
27	Oktaviana Putra Kumala D	58
28	Ramya Hidayani	72
29	Rifani Puji Rahmawati	70
30	Robi Afandi	71
31	Romano Adam	59
32	Uca Candra	52
33	Viki Triasdiantoro	57
34	Yana Pratiwi Putri	64
35	Yudha Satria Ramadhanı	59
36	Yogi Martha Hani Anugrah	60

Dari data tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa nilai prestasi yang diperoleh siswa kelas VII E MTsN Kepohbaru Bojonegoro

Adapun kriteria penilaian di dalam raport adalah sebagai berikut

- a Angka 100 berarti istimewa
- b Angka 90-95 berarti amat baik
- c Angka 80-85 berarti baik
- d Angka 70-75 berarti lebih dari cukup
- e Angka 60-65 berarti cukup
- f Angka 50-55 berarti tidak cukup
- g Angka 40-0 berarti kurang

(Sumber data Buku raport MTsN Kepohbaru Bojonegoro)

C. Analisis Data Statistika

Analisis data statistika digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan sekaligus untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 yaitu sejauh mana tingkat efektifitas model pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Yang diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test* setelah pelaksanaan pembelajaran ATI pada Pendidikan Agama Islam materi akhlak Nabi Muhammad SAW Adapun data hasil *post test* yang diperoleh akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut

1 Analisa data kualitatif

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) dan hasil belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam materi akhlak Nabi Muhammad SAW Di MTsN Kepohbaru Bojonegoro

Adapun data tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) dan hasil belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam materi akhlak Nabi Muhammad SAW Di MTsN Kepohbaru Bojonegoro dapat dikatakan baik. Telah dijelaskan bahwa dengan kegiatan pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) siswa menjadi lebih aktif.

Hasil belajar siswa hasil belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam materi akhlak Nabi Muhammad SAW Di MTsN Kepohbaru Bojonegoro dapat dikatakan baik, hal itu dibuktikan oleh nilai rapor pada yang rata-rata nilainya di atas standart nilai.

2 Analisa data kuantitatif

Dalam tahapan ini data-data yang telah terkumpul dianalisis untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah diajukan yaitu Model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTSN Kepohbaru Bojonegoro.

Maka untuk membuktikan hipotesis tersebut digunakan metode analisis statistik. Untuk memudahkan mencari korelasi antara variabel x dan y, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menjumlah skor nilai jawaban pada kolom x

- b Menjumlah nilai jawaban pada kolom y
- c Mencari nilai-nilai x^2 pada masing-masing kolom x dan menjumlahkannya
- d Mencari nilai y^2 pada masing-masing kolom y dan menjumlahkannya
- e Mencari hasil kali pada masing-masing kolom x dan y dan menjumlahkannya

Untuk memudahkan mencari korelasi antara variabel x dan variabel y, maka langkah tersebut disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel Korelasi

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	64	64	4096	4096	4096
2	62	62	3844	3844	3844
3	66	66	4356	4356	4356
4	58	58	3364	3364	3364
5	68	68	4624	4624	4624
6	54	54	2916	2916	2916
7	73	73	5329	5329	5329
8	68	68	4624	4624	4624
9	62	62	3844	3844	3844
10	58	58	3364	3364	3364
11	72	72	5184	5184	5184
12	70	70	4900	4900	4900
13	71	71	5041	5041	5041
14	59	59	3481	3481	3481
15	52	52	2704	2704	2704
16	57	57	3249	3249	3249
17	64	64	4096	4096	4096
18	64	64	4096	4096	4096
19	62	62	3844	3844	3844
20	66	66	4356	4356	4356
21	58	58	3364	3364	3364
22	68	68	4624	4624	4624
23	54	54	2916	2916	2916

24	73	73	5329	5329	5329
25	68	68	4624	4624	4624
26	62	62	3844	3844	3844
27	58	58	3364	3364	3364
28	72	72	5184	5184	5184
29	70	70	4900	4900	4900
30	71	71	5041	5041	5041
31	59	59	3481	3481	3481
32	52	52	2704	2704	2704
33	57	57	3249	3249	3249
34	64	64	4096	4096	4096
35	59	59	3481	3481	3481
36	52	60	2704	3600	3120
Jmlh	2267	2275	144217	145113	144633

Langkah selanjutnya memasukkan data yang telah di peroleh ke dalam rumus korelasi product moment

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2][N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}} \\
 &= \frac{36 \ 144633 - (2267)(2275)}{\sqrt{[36 \ 144217 - (5139289)][36 \ 145113 - (5175625)]}} \\
 &= \frac{5206788 - 5157425}{\sqrt{[5191812 - 5139289][5224068 - 5175625]}} \\
 &= \frac{49363}{\sqrt{[52526 \ 48443]}} \\
 &= \frac{49363}{\sqrt{2544371689}} \\
 &= \frac{49363}{50441,765} \\
 &= 0,978
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data diatas diperoleh nilai r kerja dengan $n = 36$ adalah sebesar 0,978, sedangkan r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,297 dan taraf signifikansi 1% adalah 0,361

Dalam hal ini terbukti bahwa r kerja dengan $n = 36$ lebih besar dibandingkan dengan r tabel baik dalam signifikansi 5% maupun 1%, oleh karena hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) tidak efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTSN Kepohbaru Bojonegoro ditolak dan hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTSN Kepohbaru Bojonegoro diterima

Selanjutnya untuk mengetahui tinggi rendahnya efektifitas model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) terhadap prestasi belajar siswa di MTSN Kepohbaru Bojonegoro, maka hasil dari analisis tersebut dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r

Besarnya Nilai "r" Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variable Y)
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat dan tinggi
0,90 – 1 00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat

	korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi
--	--

Dan dari hasil konsultasi tersebut nilai 0,98 berada pada interval 0,90-1 00, hal ini berarti bahwa efektifitas model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTSN Kepohbaru Bojonegoro adalah sangat kuat atau sangat tinggi

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Sebagai akhir dari hasil seluruh pembahasan penelitian ini sebagaimana penulis uraikan pada bab-bab di muka, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut

- 1 Implementasi model pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) MTsN Kepohbaru Bojonegoro terlaksana dengan baik Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung, yakni terlaksananya beberapa hal berikut
 - a Pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan berjalan dengan baik
 - b Macam-macam perlakuan terhadap tingkat kemampuan siswa berjalan dengan baik
- 2 Prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran ATI lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar siswa sebelum mengikuti pembelajaran ATI Hal ini terbukti dari hasil *pre test dan post test* pada kelas eksperimen
- 3 Bahwa Implementasi model pembelajaran *aptitude treatment interaction* (ATI) MTsN Kepohbaru Bojonegoro, ini terbukti dari hasil perhitungan korelasi Product Moment yang menunjukkan nilai 0,978 yang lebih besar dari nilai harga kritik product moment dalam table pada taraf signifikan 5% dan 1% adalah 0,344 dan 0,442 Sedangkan tingkat efektifitas tersebut bila

disubstitusikan pada table interpretasi nilai r yaitu terletak antara 0,800 – 0,100 Maka Model Pembelajaran mempunyai keefektifan yang sangat tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dan Model pembelajaran ATI efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa MTsN Kepohbaru Bojonegoro khususnya pada Hal ini terbukti dari prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran ATI lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional

B Kritik dan Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka penulis perlu memberikan kritik dan saran sebagai berikut

- 1 Implementasi pembelajaran ATI merupakan hal baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh sebab itu, untuk mendapatkan hasil lebih baik perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah pertemuan atau dilakukan penelitian pada sekolah lain
- 2 Pembelajaran ATI seharusnya tidak hanya diterapkan pada Pendidikan Agama Islam khususnya materi akhlak, akan tetapi pada seluruh materi lainnya guna menarik minat belajar siswa dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Rahman 1993 *Psikologi Pendidikan* Tiara Wacana Yogyakarta
- Ahmadi, Abu 1991 *Psikologi Belajar* Rineka Cipta Jakarta
- A Partanto, Pius dan M Dahlan Al Barry *Kamus Ilmiah Populer* Arkola
Surabaya 1994
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Rineka
Cipta Jakarta 1993
- Arifin, Zainal *Evaluasi Instruksional Prinsip- Teknik Prosedur* Remaja
Rosdakarya Bandung 1991
- Bahri Djamarah, Syaiful *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Rineka
Cipta Jakarta 2000
- Dalyono 1997 *Psikologi Pendidikan* Rineka Cipta Jakarta
- Darajat, Zakiyah *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Bumi Aksara
Jakarta 1995
- Dimiyati, dkk 1999 *Belajar dan Pembelajaran* Rineka Cipta Jakarta
- Hadri, Sutrisno 2000 *Metodologi Research* Andi Offset Yogyakarta
- Hamalik, Oemar 2004 *Proses Belajar Mengajar* Bumi Aksara Jakarta
- I Amiran, Ine dan Zainal Arifin *Penelitian dan Statistik Pendidikan* Bumi Aksara
Jakarta 1993
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih *Perencanaan Pengajaran* Rineka Cipta
Jakarta 1996

- Mulyasa, E *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Remaja Rosdakarya Bandung 2005
- Nasution, S 1995 *Didaktik Asas-asas Mengajar* Bumi Aksara Jakarta
- Nurdin, Syafruddin *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Quantum Teaching* Ciputat 2005
- Nugraha, Endi *Statistika Untuk Penelitian* CV Permadi Bandung 1995
- Riduwan *Belajar Mudah Penelitian* Alfabeta Bandung 2005
- Riyanto, Yatim *Metodologi Penelitian Pendidikan* SIC Surabaya 2001
- Rohani HM, Ahmad *Pengelolaan Pengajaran* Rineka Cipta Jakarta 2004
- Slameto *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* Rineka Cipta Jakarta 1995
- Soemanto, Wasty 1998 *Psikologi Pendidikan* Rineka Cipta Jakarta
- Sudjana, Nana *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* Remaja Rosdakarya Bandung 1989
- _____ *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* Sinar Baru Algesindo Bandung 1996
- Sugiyono *Metode Penelitian Administrasi* Alfabeta Bandung 2002
- Syaodih Sukmadinata, Nana *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* Remaja Rosdakarya Bandung 1997
- Tirtonegoro, Sutratinah *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* Bina Aksara Jakarta 1984

Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar*

Mengajar Remaja Rosdakarya Bandung 1993

Warsito, Hermawan *Pengantar Metodologi Penelitian* Gramedia Jakarta 1995

UU RI No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Citra Umbara.

Bandung

Alinur 2003 *Pendidikan Agama dan Nilai-nilai Toleransi*

[http://alinur.wordpress.com/2008/02/03/pendidikan-agama-dan-nilai-nilai-
toleransi/](http://alinur.wordpress.com/2008/02/03/pendidikan-agama-dan-nilai-nilai-
toleransi/)

toleransi/

Amril dan Lili 2006 *Menyoal Problematika Pendidikan di Indonesia*

[http://bz.blogfam.com/2006/05/menyoal-problematika-
pendidikan.html](http://bz.blogfam.com/2006/05/menyoal-problematika-
pendidikan.html)

pendidikan.html

Astute 2007 *Perbedaan Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar dengan*

Menggunakan Pembelajaran Konvensional Siswa SMPN 24

Bandar Lampung [http://digilib.unila.ac.id/go.php?id=laptunilapp-
gdl-s2-2007-astuti-622](http://digilib.unila.ac.id/go.php?id=laptunilapp-
gdl-s2-2007-astuti-622)

gdl-s2-2007-astuti-622

Saputra, Uhar 2007 *Investasi Pendidikan*

<http://uharsaputra.wordpress.com/2007/05/01/investasi-pendidikan>

LEMBAR KERJA SISWA

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut menurut pengalaman anda sehari hari dengan petunjuk guru

Pertemuan ke 4

D . Hikmah Meneladani Akhlak Nabi Muhammad SAW

1 Dicitai Allah SWT

Hikmah meneladani Rasulullah bagi seseorang dalam hatinya selalu tergerak semangat mengikuti jejak langkah beliau Setiap kali akan melakukan suatu perbuatan selalu merujuk pada sunah-sunah Rasulullah

a Perbuatan apa saja yang termasuk dicintai Allah SWT yang kamu ketahui?

b Pernahkah kamu merasa dicintai Allah SWT?

c Dalam bentuk apa allah SWT menunjukkan kebesarannya sebagai tanda cintanya kepadamu? Melalui apa? (Tulis pengalaman yang pernah kamu alami ketika kamu merasakan kesulitan/ kesusahan datang kepadamu, kemudian Allah SWT menolongmu melewati masa itu)

2 Mendapatkan ampunan Allah SWT

Seseorang yang mencontoh perilaku Rasulullah yang didasari dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT, maka akan mendapatkan ampunan yang agung dari Allah SWT, semua dosa-dosanya akan diampuni oleh Allah SWT

a Apakah setiap orang akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT? Mengapa demikian?

b Berikan contoh peristiwa yang menunjukkan orang tersebut telah mendapat ampunan dari Allah SWT? Dalam bentuk apa Allah menunjukkan keagungan-Nya bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang? (Tulis sesuai dengan pengalaman yang pernah anda alami sendiri)

c Apa yang harus kamu lakukan agar selalu mendapatkan ampunan Allah SWT seperti Nabi Muhammad SAW ?

3 Menjadi orang yang sabar dan bertawakkal kepada Allah SWT Orang yang meneladani perilaku Rasulullah SAW, orang tersebut akan selalu mencontoh kesabaran dan tawakkalnya Rasulullah dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari

a Apa yang kamu ketahui tentang sabar dan tawakkal?

b Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa lepas dari masalah kalau kita menghadapinya dengan sabar dan tawakkal sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW Maka Allah pasti akan membantu kita melewatinya Ketika kamu mengalami hal-hal yang sama, apa saja yang bisa kamu lakukan?

c Jika kamu pernah merasakan menjadi orang yang sabar dan bertawakkal kepada Allah SWT Apakah ada perbedaan dalam pola kehidupan yang kamu jalani?

4 Menjadi orang yang suka kebaikan , kesucian dan bertobat

Meneladani Rasulullah SAW akan mampu mendorong seseorang berbuat kebajikan, kesucian dan suka bertaubat Sebab dalam hati seseorang jika telah dianugerahkan cinta kepada keimanan, maka keimanan itu menjadikan indah di dalam hatinya Karena ada iman yang mantap, maka seseorang akan benci kepada kekafiran, kefasikan, kedurhakaan dan keburukan

a Pernahkah kamu melakukan suatu kebaikan? (Tulis pengalamanmu dalam berbuat kebaikan kepada orang lain)

b Pada waktu seperti apa, kamu merasakan dalam keadaan suci?
(Tulis jika kamu pernah mengalami dalam kesucian)

c Berapa kali kamu bertaubat dalam sehari? Sebutkan dengan menyertakan pada kegiatan apa?

5 Menumbuhkan rasa saling cinta mencintai sesama mukmin/ muslim
Meneladani Rasulullah SAW sebagai sosok yang mempunyai sifat kasih sayang akan menumbuhkan sifat kasih sayang pada sesama

a Apa yang kamu ketahui tentang cinta?

b Pernahkan kamu mencintai seseorang? Bagaimana cara kamu mengungkapkan rasa cintamu kepadanya?

c Saling mencintai sesama muslim adalah keharusan, cinta seperti apa yang dimaksud? Apakah seperti cinta pada lawan jenis?